

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden pada Pasal 3 ayat (1) yaitu dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Pemilihan Presiden yang diselenggarakan pada 17 April 2019, di ikuti dua kandidat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden antara lain pasangan calon 01 yaitu Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dengan pasangan calon 02 yaitu Prabowo Subianto dan Sandiaga Salahuddin Uno. Pemilihan Presiden selalu mengajak masyarakat untuk partisipan dalam memilih calonnya.

Era Reformasi yang sarat dengan nuansa politik, masyarakat memberikan hak pilihnya secara bebas, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 42 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, menimbang “bahwa pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden diselenggarakan secara demokratis dan beradab melalui partisipasi rakyat seluas-luasnya berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden”.

Proses pemilihan Presiden disampaikan dengan kampanye politik salah satunya dengan debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden untuk menyampaikan argumen dan gagasannya mengenai visi dan misi pemerintahan mendatang. Undang-Undang Republik Indonesia No. 42, pasal 1 ayat (22) Tahun

2008 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden “kampanye Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, selanjutnya disebut Kampanye, adalah kegiatan untuk meyakinkan para Pemilih dengan menawarkan visi, misi, dan program Pasangan Calon”. Saat menyampaikan aspirasinya dalam visi dan misi, Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden menggunakan bahasa politik. Darma (2009: 91) mengatakan bahwa bahasa politik adalah bahasa yang digunakan sebagai alat politik, bahasa pejabat pemerintahan dalam berpidato yang berbau politik tentu saja semua bahasa yang digunakan mengandung maksud atau tujuan tertentu.

Dalam mendukung Pasangan Calon, masyarakat memberikan dukungan penuh dan menjatuhkan Pasangan Calon lain dengan memberikan komentar tajam yang bernada sinis salah satunya di jejaring media sosial instagram. Situasi dan kondisi yang muncul dilatarbelakangi polemik #2019GantiPresiden, merupakan tagar yang diciptakan oleh politikus Partai Keadilan Sosial yaitu Mardani Ali Sera pada 27 Maret 2018 (Wikipedia). Gerakan ini membentuk kelompok, sehingga menimbulkan pertikaian atau selisih paham antar pendukung dari Pasangan Calon yang tanpa disadari mengajak masyarakat melibatkan emosinya.

Hal ini diwarnai adanya komunikasi masyarakat melalui pengungkapan yang terjadi secara verbal dengan cara berlebihan, sehingga ungkapan verbal yang ditulis oleh warganet di media sosial instagram dirasa memiliki makna lain. Makna lain tersebut berupa makian, makian ini dikategorikan ke dalam sarkasme.

Dari sekian komentar sarkasme, terdapat komentar yang dapat digolongkan dari segi bentuk, makna, fungsi dan jenis yang berbeda-beda.

Misalnya dalam contoh komentar berikut ini:

- 1) @narsiyahh “Q mau pilih Presiden bukannya mau pilih **Pelawak**”

Dalam komentar tersebut, kata *pelawak* yang berasal dari kata dasar *lawak* merupakan sarkasme bentuk turunan yang berjenis kata nomina. *Pelawak* dalam pengertian umum adalah orang yang suka melucu, dan memiliki referensi makna berupa profesi. Kata *pelawak* sendiri berfungsi sebagai sindiran. Hal ini dimaksudkan kepada Calon Presiden Nomor urut 02 yaitu Prabowo Subianto pada debat pertama. Komentar di atas memiliki makna yang menyatakan bahwa menjadi seorang Presiden harus berwibawa dan dapat mengendalikan sikap ditempat tertentu seperti pada acara debat Pilpres yang bersifat resmi.

2) @yus_afandy21 “daripada **boneka**”

Dalam komentar di atas, kata *boneka* merupakan sarkasme bentuk tunggal yang berjenis kata nomina. Kata *boneka* dalam KBBI adalah tiruan anak, untuk permainan anak-anak. *Boneka* memiliki referensi makna berupa mainan. Hal ini ditujukan kepada Presiden Joko Widodo yang mencalonkan diri kembali untuk Periode kedua sebagai Pasangan Calon Nomor urut 01 dari partai PDIP yang diketuai oleh Megawati Soekarno Putri Mantan Presiden kelima. Komentar tersebut memiliki makna yang menyatakan bahwa selama Joko Widodo menjadi Presiden, Megawati selalu ada di sampingnya dan warganet merasa jika program yang diterapkan selama Joko Widodo menjabat atas dasar Program Megawati. Komentar ini bersifat ‘ejekan’ yang merupakan fungsi dari sarkasme.

Pemilihan Presiden tahun ini memanaskan ekspresi politik, dengan terbentuknya dua kubu pendukung Pasangan Calon. Muncul sebutan bagi pendukung Pasangan Calon 01 yaitu kecebong, sementara pendukung Pasangan Calon 02 yaitu kampret. Pengamat politik dari Universitas Gadjah Mada, Wawan Masudi mengatakan bahwa “sebutan cebong dan kampret, dilakukan warganet guna mengelompokkan perbedaan pilihan politik masyarakat, dua sebutan itu cukup menghangatkan situasi politik jelang pemilu dan sesudahnya. Upaya itu membangun sinisme dan ekspresi politik yang fantastik. Memang dipakai untuk saling mengidentifikasi dan membedakan dengan tegas satu kelompok dengan yang lain” tuturnya.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak memperhatikan kaidahnya sehingga menimbulkan pertikaian atau selisih paham antar kubu, situasi ini lah yang membuat warganet melibatkan emosinya. Warganet mengungkapkan emosinya melalui makian. Allan (Wijana, 2004: 242) mengatakan bagi orang yang terkena makian, ucapan-ucapan tersebut mungkin dirasakan menyerang, akan tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan.

Bahasa yang digunakan manusia merupakan salah satu dari sejumlah sistem makna. Melalui bahasa, manusia mengungkapkan apa saja yang ada di dalam pikirannya untuk dikatakan sehingga cara seseorang dalam menerima maksud atau makna berbeda-beda. Komentar #debatcapresawapres yang disampaikan oleh masing-masing pendukung Pasangan Calon yaitu terdapat banyaknya bahasa sarkasme. Warganet menyatakan dengan mengungkapkan suatu keburukan kepada Pasangan Calon yang mereka anggap tidak pantas untuk

menjadi Presiden selanjutnya baik dari ‘cebong’ maupun ‘kampret’. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh pengamat politik dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Siti Zuhro “menilai kampanye pemilihan presiden lebih banyak diisi oleh pernyataan kontroversial yang bernuansa sarkasme. Padahal seharusnya, kritik yang dilontarkan kepada kubu pesaing disampaikan secara konstruktif. Kritik itu bukan harus sarkastik, kritik yang tajam itu karena argumentasi yang kita sampaikan itu 'ngena', bukan karena sarkastiknya. Menyoroti dampak yang terjadi pada tatanan masyarakat. Sebagai peneliti, dia melihat ada rasa tidak saling percaya di antara masyarakat. Gelombang dukung mendukung pasangan capres cawapres yang begitu luar biasa berujung pada sikap saling caci maki dan tidak percaya” ujarnya.

Dalam menjelang Pemilihan Presiden, warganet menghangatkan suasana dengan membuat tagar #debatcaprescawapres2019 di media sosial. Tagar tersebut memudahkan warganet dalam pencaharian, proses politik Pemilihan Umum. Gun Gun Heryanto (2018: 53) menyatakan *internet* menjadi bagian utuh dari saluran penting dalam bauran promosi (*promotionmix*) kandidat. Kampanye politik tidak lagi sekadar memanfaatkan *abovelinemia* (seperti televisi, koran, radio) dan *below line media* (seperti brosur, spanduk), melainkan juga memanfaatkan new media dalam hal ini *internet*.

Hal ini sejalan dengan komentar yang diutarakan oleh warganet untuk mendukung calon presidennya. Warganet kebanyakan menggunakan bahasa sarkasme untuk mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Komentar yang ditulis, ditemukan banyak ragam bahasa bersifat frontal yang mengandung makna bernada kasar. Sehingga hal ini menjadi daya tarik peneliti adalah penggunaan

gaya bahasa sarkasme, sarkasme sendiri merupakan sebuah majas, dimana majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang kasar dan menyakitkan. Majas ini biasanya diucapkan oleh seseorang yang sedang marah. Mereka saling menyindir dan mengolok-olok (Masruchin, 2017 : 62).

Adanya peran media sosial dalam perkembangan dunia politik. Khususnya informasi politik dari Facebook, Twitter, Instagram, dan jejaring sosial lainnya. Pemanfaatan media sosial sekarang seakan tanpa batas, pola ketergantungan yang tinggi memberikan dampak positif dan negatif, misalnya dapat ditemui di situs jejaring sosial salah satunya Instagram. Mengenai Pemilihan Umum Presiden 2019, instagram sebagai media memberikan ruang video yang dengan mudah informasi tersebar secara cepat dan tepat. Namun, tidak dapat dipungkiri berbagai dampak yang bisa ditimbulkan karena pola tanggapan masing-masing warganet selaku pengguna media sosial yang berbeda-beda, misalnya munculnya bahasa sarkasme pada komentar mengenai video unggahan tentang Pemilihan umum 2019 yang dirinci kedalam #debatcaprescawapres2019.

Memaknai bahasa sarkasme pada komentar debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden di media sosial instagram, terkait aspek bentuk lingual sarkasme, referensi makna sarkasme dan fungsi emotif sarkasme yang digunakan warganet dalam berkomentar di #debatcaprescawapres2019 sesuai dengan ilmu semantik bahwa dalam memahami makna suatu tuturan harus memahami teksnya terlebih dahulu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Indrawati (2006) dalam jurnalnya yang berjudul “Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplikasi makna asli yang memiliki

pola sintaksis universal dan menganalisis struktur semantis Makian Madura yang menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami adalah untuk analisis dari makna ke bentuk. Terkait tujuan tersebut, peneliti menggunakan referensi makna ke bentuk menggunakan teori sintaksis universal.

Saptomo (2001) dalam tesisnya yang berjudul *Makian dalam Bahasa Jawa* membahas tentang bentuk-bentuk makian, proses penentuan referenmakian, dan fungsi penggunaan makian. Hasilnya yaitu bentuk-bentuk makian dalam bahasa Jawa yang berupa kata, frasa, dan klausa. Terkait tujuan tersebut, hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti peneliti yaitu berdasarkan bentuk, makna dan fungsi.

Sarkasme dalam komentar #debatcaprescawapres2019, menarik untuk dikaji serta andil dalam perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari ungkapan yang dipilih seseorang dalam menyampaikan kritiknya saat berkomentar. Penggunaan sarkasme yang berlebihan di media sosial, akan membuat warganet terbiasa mengonsumsi bahasa yang sarkastik. Artinya, kubu Pasangan Calon yang berjiwa politik dapat menyampaikan komentar dengan bahasa yang santun tanpa harus sarkastik kepada Pasangan Calon Presiden.

Adapun media sosial instagram yang menjadi alat media komunikasi yang paling banyak diminati saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan di atas yaitu adanya beberapa variasi bahasa yang terjadi. Penelitian ini akan memfokuskan untuk menganalisis bahasa sarkasme #debatcaprescawapres2019 di Instagram.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya bentuk kebahasaan yang diungkapkan secara verbal dengan melibatkan emosional berupa makian.
2. Terdapat bahasa sarkasme oleh masing-masing kubu Pasangan Calon.
3. Terdapat jenis sarkasme dalam komentar #debatcaprescawapres.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian ini mengarah dan mengenai pada sasaran yang diinginkan, agar wilayah kajian tidak terlalu luas sehingga dapat berakibat tidak terfokus. Maka, peneliti membatasi masalah dalam debat pertama dan kelima mengenai komentar bernuansa sarkasme yang terdapat pada #debatcaprescawapres2019 di instagram.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk, makna, dan fungsi sarkasme pada komentar #debatcaprescawapres2019 di Instagram?
2. Apa saja jenis sarkasme yang terdapat pada komentar #debatcaprescawapres2019 di Instagram?

E. Tujuan Penelitian :

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengidentifikasi bentuk, makna, dan fungsi sarkasme pada komentar #debatcaprescawapres2019 di Instagram.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis sarkasme yang terdapat pada komentar #debatcaprescawapres2019 di Instagram.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Telaah yang digunakan pada penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu kebahasaan dalam bidang semantik serta menjadi sikap dalam pemakai bahasa dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar tetapi juga santun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi pemahaman dan informasi mengenai gaya bahasa sarkasme di instagram.

